

HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA UMUR 0–12 BULAN DI DESA NGIMBOH KECAMATAN UJUNG PANGKAH, GRESIK

RITASARI, NOVIA

Pembimbing : Merryana Adriani, S.KM, M.Kes

NUTRIENT STATUS; SUPPLEMENTARY FOODS FOR MOTHERS

KKC KK FKM 169/09 Rit h

Copyright: @ 2009 by Airlangga University Library Surabaya

ABSTRACT

In Indonesia, supplementary foods for mother's lactation are mostly provided to 4 to 5 month infants. The improper supplementary foods provided for infants of those ages may cause such problems as obesity, hypertension, allergy, and several other problems. The pattern of providing supplementary foods may influence the infants' nutrient status.

This research aims to find out the correlation between the pattern of providing supplementary foods for mother's lactation and the infant's nutrient status. This research also identifies the correlation between infants' nutrients status and the level of energy derived from protein consumption, mothers' knowledge, socio-cultural aspects of the community within which they live, and mothers' behaviour in supplementing foods for their infants.

The research is conducted in Desa Ngimboh, Ujung Pangkah, Gresik. This research is an analytical one that uses *cross sectional* design. The subject of this research is 61 mothers with under-5 year old children selected using simple random sampling technique. They are then interviewed using questionnaires. The independent variables of this research are the pattern of providing supplementary foods for mother's lactation (including the time of the meal and the types of the food), the level of the protein consumption, socio-cultural aspects of the community, mothers' exclusive lactation, and mothers' knowledge and behaviour of child rearing.

The research shows that there is a correlation between the pattern of providing supplementary foods, particularly the time of the meal, and the infants' nutrient status. The data are tested using statistical test *Chi-Square* ($p=0,033$; *Contingency Coefficient*: 0,317). Meanwhile, there is no correlation between the types of the food and the infants' nutrient status.

The research concludes that the pattern of providing supplementary foods for mothers' lactation, particularly the time of the meal, contributes to the infants' nutrient status. In addition, the level of protein consumption and the mothers' knowledge and behaviour of child rearing also contributes to the infants' nutrient status. This research suggests the importance of

developing mothers' knowledge and behaviour of child rearing to better provide supplementary foods for their infants which in turn may improve the infants' nutrient status.

Key words: supplementary foods for mothers' lactation, nutrient status, under 5 year old children

ABSTRAK

Air susu ibu merupakan makanan yang ideal untuk bayi terutama pada bulan-bulan pertama. ASI mengandung semua zat gizi untuk membangun dan penyediaan energi dalam susunan yang diperlukan. Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila bayi dan anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun selanjutnya. Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, di dalam *Global Strategy on Infant Feeding*. WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang akan dilakukan yaitu: pertama memberikan air susu ibu kepada bayi segera setengah jam setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih.

Pemberian makanan tambahan berarti memberi makanan lain selain ASI. Makanan lain ini disebut makanan tambahan (WHO, 2004). Pada usia 4 bulan pencernaan bayi mulai kuat sehingga pemberian MP-ASI bisa diberikan karena jika terlalu dini akan menurunkan konsumsi ASI dan mengalami gangguan pencernaan tetapi apabila terlambat akan menyebabkan kurang gizi bila terjadi dalam waktu yang panjang. Sejak tahun 1998, angka prevalensi gizi buruk secara nasional mengalami stagnasi, belum ada penurunan prevalensi berarti. Data tahun 2003 menunjukkan prevalensi gizi buruk sebesar 8,55%, tahun 2004 sebesar 7,20% dan tahun 2005 sebesar 6,20%. Berdasarkan data BPS (2003), dari 5 juta anak balita (27,5%) kekurangan gizi, lebih kurang 3,6 juta anak (19,2%) dalam tingkat gizi kurang dan 1,5 juta anak gizi buruk (8,3%).

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan permasalahan yang kompleks mencakup berbagai segi. Pada keadaan sosial ekonomi yang kurang memuaskan perlu dikenalkan makanan tambahan setempat yang terjangkau keluarga. Di negara-negara industri, hal ini terjadi terutama pada golongan sosial ekonomi yang paling rendah. Jika dalam keluarga semacam itu ibunya bekerja di luar rumah dan tidak dapat melanjutkan menyusui anaknya, penghasilannya mungkin terlalu rendah untuk memungkinkannya menggunakan menu yang

disediakan. Dalam hal semacam ini, menu yang dibuat sendiri di rumah adalah cocok untuk pengenalan makanan tambahan. Demikian pula, pada penduduk yang kurang mampu dari negara yang sedang berkembang, jika pemberian ASI dihentikan pada saat yang dini, penggunaan makanan sapihan bayi yang cocok (makanan bayi buatan sendiri dan makanan tambahan) adalah sangat penting. Namun pada prakteknya, merupakan kebiasaan di kampung-kampung untuk memberi makanan tambahan pada bulan pertama setelah bayi dilahirkan berupa nasi yang dikunyah terlebih dahulu oleh ibunya, campuran bubur beras dengan pisang yang diuleg, madu dan sebagainya. Cara memasak, menyimpan dan memberikannya makanan tambahan yang tidak menghiraukan kebersihan lebih mudah menyebabkan gastroenteritis pada bayi dengan akibat gangguan pertumbuhannya.

Semua permasalahan MP-ASI secara teoritis sangatlah mempengaruhi pertumbuhan dan status gizi anak. Apabila pemberian MP-ASI tidak sesuai dengan kecukupan gizi bayi maka kondisi ini pada gilirannya akan menimbulkan Kurang Energi Protein (KEP) dan menghambat pertumbuhan pada bayi atau anak. Pengalaman PAHO (Pan America's Health Organization) bagian dari WHO untuk amerika latin menyatakan bahwa resiko kematian balita umur di bawah 1 tahun sebesar 75% dan umur 1-4 tahun sebesar 25%. Oleh karena itu, berdasarkan masalah di atas perlu dilakukan penelitian tentang hubungan antara pola pemberian MP-ASI terhadap status gizi balita umur 0-12 bulan di Desa Ngimboh Kecamatan Ujung Pangkah, Gresik.